

PROBLEMATIKA KETERAMPILAN MENYIMAK DALAM KEGIATAN MENGAJAR JENJANG SMP PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Widhi Mustikawati¹, Ani Rakhmawati²

Universitas Sebelas Maret
Widhi@gmail.com

Abstrak: We surely engage in the activity of listening both formally and informally every day; in fact, listening is a necessary component of all activities. Since listening genuinely results in both fresh and recollections from the past or new information that is received, Since engaging in listening activities can arouse one's intelligence, we can feel more deeply because our brains are driven to seek out a lot of information. Because someone has effectively adopted listening activities, curiosity has a significant impact on the brain. We feel compelled to gather a lot of data. Curiosity has a significant impact on the brain since listening actions have been successfully accepted by someone. However, not everyone believes that all listening activities are enjoyable, particularly when learning begins for junior high school students. Most people may think that hearing makes them feel tired or even overstimulated. The media is also diverse depending on how each student chooses to listen to their lesson. Some people use visual media, write, and read aloud to others. There is nothing wrong with listening exercises conducted by teachers past and present, of course, as long as they are done with the knowledge that listening must be processed in order to keep up with the times. However, as candidates or teachers, we may already be familiar with the new approach so that students can listen intently without missing anything

Keywords: problems of listening, teaching, learning

Submission : Agustus 13th, 2023
Revision : September 24th, 2023
Publication : Oktober 31th, 2023

PENDAHULUAN

Pelajaran Bahasa Indonesia ditujukan untuk meningkatkan empat keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, yang sering digampangkan dalam proses belajar mengajar adalah menyimak. (Kurniawan, 2022). Menyimak, tentu merupakan pembelajaran yang bisa dipahami oleh semua orang karena menyimak merupakan kemampuan murni manusia sendiri yang sudah ada sejak dalam kandungan. Dari janin kita sudah dibekali otak yang bisa merangsang suara walaupun dalam perut, maka dari itu menyimak merupakan bakat murni yang dimiliki oleh manusia sendiri. Walaupun seperti itu, menyimak adalah bakat dan bakat itu jika tidak diasah akan tumpul juga akhirnya. Seperti yang pernah dituliskan oleh (Nation & Newton, 2009) “Menyimak itu merupakan tindakan

natural yang timbul berkatnya adanya bicara: itu juga merupakan tahap awal dalam pengembangan bahasa pada diri seseorang (dan bagian dari akusisi naturalistika) tergantung pada pendengarnya juga. Pernyataan tersebut yang tertulis tersebut bisa kita simpulkan pada dasarnya menyimak merupakan memang mekanisme yang sangat natural, bahkan saat sebelum kita berbicara keterampilan yang disebut menyimak tersebut memang sudah ada dalam diri kita yang memang kita harus memperkembangkan hal itu agar mendapatkan *itelegensi* yang tajam.

Menyimak memiliki makna mendengarkan atau memperhatikan baik baik apa yang dikatakan orang lain, juga harus digabung dengan kegiatan yang lainnya seperti menulis, membaca, bahkan pembelajaran berbicara. Namun tidak semua orang senang dengan semua kegiatan tersebut, karena terkadang merasa hal tersebut alias menyimak adalah hal yang membosankan bahkan membuat mengantuk dalam pembelajaran.

LANDASAN TEORI

Apalagi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang sangat mengandalkan kemampuan menyimak paling besar, mengapa demikian? Karena memang nyatanya pembelajaran Bahasa Indonesia lebih banyak menggunakan materi tertulis dibandingkan praktik dan berhitung menggunakan angka (Ningsih, 2013) (Nusa&Wilhelmus, 2017) , jadi cenderung murid SMP merasakan bosan dalam tindakan menyimak itu sendiri, jadi baik membaca maupun menyimak kita harus memerlukan banyak ide-ide baru yang bisa menjadikan tersebut modul dalam mengajarkan ke anak SMP agar bisa menyimak dengan seksama.

Apalagi di zaman *globalisasi* sekarang, tentu sebagai pengajar kita harus memutar otak agar bisa menyatu dengan murid (Herwani, 2022) supaya kegiatan menyimak berjalan lancar, sedangkan kegiatan berbicara atau pemaparan materi yang kita lakukan saat mengajar bisa diterima oleh para murid SMP dengan baik sehingga ilmu yang mereka terima bermanfaat dengan baik tanpa terabaikan sia- sia begitu saja karena keduanya merupakan hal yang selalu berkesinambungan karena terdapat frasa maupun kalimat dalam materi dan juga ada kecakapan yang penting dalam berbicara menyelaraskan tanda baca ada yang menyimak juga dapat memahami pembicara dengan seksama. Jika pembicara juga tidak memperhatikan cara bicarannya

METODE PENELITIAN

Jurnal ini menggunakan metode Studi Pustaka (*Library Research*), yang maksudnya mengandalkan kegiatan yang disebut dengan pengumpulan data pustaka, mencoba membaca beberapa poin penting ataupun genting yang benar-benar dirasakan oleh beberapa orang yang sudah dituangkan melalui jurnal resmi maupun tidak resmi. Teknik ini dirasa cukup ampuh dalam mencari informasi karena merasa lebih banyak mengetahui banyaknya sudut pandang lain yang sedang mengeluhkan keluh kesalnya dalam hal menyimak. Adapun tahapan penelitian ini hanya mengambil beberapa poin yang cocok untuk pembahasan yang diangkat.

HASIL PENELITIAN

Memang banyak sekali studi lapangan mengatakan bahwa memang menyimak lebih sering digunakan sebagai media pembelajaran daripada keterampilan yang lain. Menyimak juga sebenarnya lebih sering digunakan dibanding berbicara itu sendiri, sedari belum memasuki sekolah dasar tentu kita banyak diajarkan untuk menerima pembelajaran yang memang berbasis mendengarkan dongeng ataupun *story telling* lainnya yang memang sudah dipersiapkan sedari awal. Tidak sampai situ saja latihan mendongeng dan menceritakan di depan juga tidak ketinggalan agar mengasah kemampuan anak didik yang lain, tapi tetap saja keadaan seperti itu masih ada beberapa anak didik yang hanya menyimak 50% saja.

Namun walau seperti itu, tetap kita sebagai pengajar harus bisa mengimbangi peserta didik. Apalagi peserta didik tersebut jenjang SMP yang baru memasuki umur remaja, tentu saja harus menggunakan banyak media lainnya karena memang sekarang globalisasi era, kita harus memanfaatkan wadah yang sudah disediakan kita sebagai pengajar juga harus mengamati anak didik melalui penerimaan mereka saat menyimak. Tentu saja hal tersebut sangat berpengaruh dalam penangkapan pada materi yang dipaparkan oleh pengajar, tidak hanya itu ada banyak penyebab yang muncul karena *problematika* dalam keterampilan menyimak ini:

a) Kurangnya Sharing Antar Pengajar

Tidak semua pengajar memiliki rasa peka yang sama, terkadang pengajar juga merasa paham terhadap tipikal anak didik yang jenuh terhadap hal tersebut, namun juga tidak sedikitpun pendidik yang kurang peka terhadap hal tersebut sehingga menimbulkan banyak peserta didik yang mengeluhkan bahwa kurang paham terhadap materi yang dijelaskan tersebut, ada juga pengajar yang hanya peka terhadap beberapa anak murid yang jenuh dengan cara berbicaranya dan esok dia mengubah cara menyampaikan materinya, dan ada juga pengajar yang menanyakan perihal cara penyampaiannya membocorkan atau tidak. Melalui hal itu pengajar bisa mendiskusikan beberapa keluhan, lalu didiskusikan bersama dan mencari jalan tengah agar semua materi mereka tetap bisa dipahami oleh peserta didiknya.

b) Menggunakan Media Terkini

Sejatinya materi pelajaran Bahasa Indonesia sendiri memiliki banyak modul yang menyenangkan untuk disimak peserta didik, seperti video dongeng, podcast, drama dan lainnya yang bisa di akses secara *online* metode tersebut bisa sekali membuat senang para peserta didik karena terasa sangat baru untuk media pembelajaran khususnya anak SMP. Seusia anak SMP yang baru menginjak usia remaja sangat menyukai media kekinian, mengingat dimana mereka bertumbuh besar atau lahir memang di era yang memang sering menggunakan media terkini sebagai perantara materinya. Tapi masih banyak pengajar yang tidak menggunakan media PPT (*PowerPoint*), masih banyak juga pengajar yang yang tidak memiliki akses untuk menampilkan media tersebut karena kekurangan alat dari sekolahnya sendiri.

c) Fasilitas Sekolah

Walaupun pengajar sudah berkerja keras demi menampilkan audio-visual maupun visual yang sangat tertata, tetapi itu juga sia-sia jika tidak diberikan fasilitas yang terbaik bagi pengajar di sekolah itu agar penyampaian materinya berkualitas dan sangat bermanfaat bagi peserta didik yang sangat memahami materi dengan baik melalui media apapun yang sudah disediakan oleh sekolah.

d) Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik

Banyak peserta didik SMP yang sangat menyukai hal yang dilakukan dengan praktik, caranya banyak termasuk sehabis menyimak kita bisa memberikan tugas kepada peserta didik dengan memberikan tugas berupa membuat sebuah ilustrasi atas apa yang dia simak selama pembelajaran dimulai sampai berakhir. Apa saja yang sudah mereka tangkap, hal tersebut bisa saja mengasah kreativitas dalam berpikir anak seusia SMP, bahkan jika menggunakan audio visual dangat berpengaruh kepada pikiran anak tersebut.

PENUTUP

Dari banyak pemaparan yang didapatkan, tentu hal tersebut harus banyak pihak yang terlibat tidak hanya tanggung jawab pengajar tetapi pihak sekolah juga harus menyediakan media untuk bisa diampaikan kepada peserta didiknya. Pencarian metode yang cocok bagi umur SMP yang baik, karena memang sangat berpengaruh kepada daya pikir anak tersebut. Dari sisi imajinatif & kreatif anak didik tersebut sangat berpengaruh bagi peserta didiknya. Hal yang menyenangkan, atau modul yang sangat baru, sungguh sangat enak diterima peserta didik SMP. Pengajar juga harus bisa mencari-cari berbagai sumber sebagai cerminan dalam mengajar peserta didiknya, menyesuaikan umur peserta didiknya sebagai pengajar juga sangat penting untuk diterapkan.

REFRENSI

- Firlana Izaty, Gigit Mujiyanto. (2022). *Pembelajaran Menyimak Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas: Universitas Muhammadiyah Malang.*
- Herwani. (2022). *Peran Guru Sebagai Pelaku Perubahan: Educatioanl Journal: General and Specific Research*
- Mahendra, Kristiantari, dan Ganing. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Role Playing Berbantuan Powerpoint Terhadap Keterampilan Memyimak Pada Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI.* Jurnal PGSD Vol.1. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ningsih. (2013). *Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 berbasis Teks yang Berorientasi pada Pendekatan Sainifik: Jurnal UMKO Muhammadiyah Kotabumi*
- NLS Ernawati, IW Rasna. (2020). *Menumbuhkan Keterampilan Menyimak Pesertas Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Universitas Pendidikan Ganesha.*
- Prof. Dr. H. Rahman, M.Pd, Rani Nurchita Widya, M.Pd., Rasi Yugafiati, M.Pd. (2020). *Menyimak & Berbicara. Teori dan Praktik: Alqaprint Jatinangor*
- Putri Meinita Triana, Tria Mardiana. (2021). *Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Saat Pandemi COVID-19: Tinjauan dalam Konteks Sekolah Dasar.*
- Santoso, Edi Kurniawan. (2022). *Meningkatkan Kemampuan Menyimak dengan Talking Stick: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud*
- Nusa Silvester&Wilhelmus Yape Kii. (2017). *Memahami Fenomena Lemahnya Keterampilan Berbahasa Mahasiswa Stkip Weetebul: Jurnal Edukasi Sumba*
- Yulianah Prihatin. (2017). *Problematika Keterampilan Menyimak Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Universitas Hasyim Asyari Jombang.*